

# Organisasi Berbasis Kreativitas Perspektif Historis dan Arah Perkembangan Kreativitas

Ferdinand D. Saragih dan Haedar Akib

### Abstract

Understanding the direction of creativity development is a part of learning perspective. Concepts of creativity in the past can be seen as a basis of creativity development in present and future. Even, measurement dimension and indicator of creativity in practice is enriched by reapplication in many different locus and focus. This efforts has been done by specialists, who develop four tradition of creativity such as psychoanalysis, cognitive, behavioralism, and humanistic. These tradition has developed into seven approaches, namely psycho-biological of creativity, creativity and personality, study of creative lifes, creativity as a mental ability, humanistic perspectives, psycho-antropological of creativity, and social psychology of creativity. Nowadays, organisation based creativity has been developed as a synthesis of these traditions and approaches.

**Key words:** knowledge based creativity, creativity based organisation, multi-level model of creativity

Q<sup>±</sup> I-onst  
snesep kreativitas berasal dari latar belakang sejarah yang sangat panjang. Inspirasi atau memperoleh gagasan sebagai salah satu bentuk kreativitas berpikirdapatditemukandalam tradisi Yunani, Yahudi, Kristen dan Muslim yang dibangun berdasarkan keya-kinan bahwa melalui inspirasi akan dihasilkan kekuatan yang lebih besar. Selama era romantis di Eropa, sumber inspirasi dan pengungkapannya secara artistik dianggap sebagai wujud

**Ferdinand D. Saragih**, Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis FISIP dan Dosen Program Pascasarjana Universitas Indonesia

**Haedar Akib**, Kandidat Doktor Ilmu Administrasi Bisnis FISIP Universitas Indonesia, Dosen FEIS Universitas Negeri Makassar (UNM)

keberadaan manusia (Rymahmmer dan Brolin, 1999: 263). Pada masa itu, originalitas, pemahaman, jenius kreatif, dan subyektivitas dalam merasakan, dinilai sangat tinggi. Pada akhir abad kesembilan belas, mulai diteliti jawaban pertanyaan mengenai apa yang memacu kreativitas.

Kajian ilmiah kreativitas juga dapat ditelusuri ke belakang melalui upaya awal di bidang psikologi yang dilakukan oleh Galton (dalam Craft, 2001: 5) untuk menjelaskan kemampuan unggul para artis dan ilmuwan kreatif. Pada saat itu, kreativitas menarik perhatian pakar psikologi dan psikiater dari berbagai latar belakang, termasuk pakar psikoanalisis, seperti Sigmund Freud dan Carl Jung. Pada tahun 1926, Graham Wallas menyajikan deskripsi proses kreatif-tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi - yang masih berpengaruh

hingga saat ini (Plsek, 2000: 2). Namun, dominasi paham keperilakuan yang memberi tekanan agar pakar psikologi mempelajari perilaku yang dapat diamati menyebabkan pengabaian kreativitas padatahun 1930an dan 1940an (Nugroho, 2003: 45).

Meskipun kreativitas memiliki sejarah yang sangat panjang, namun kajian sistimatis baru dimulai pada akhir abad kedua puluh, ketikaterjadi gerakan ke arah penelitian empiris kreativitas dalam disiplin baru psikologi. Ada empat tradisi yang menjadi basis pengembangan kreativitas (Craft, 2001: 5), yakni:

- Tradisi psikoanalitis: mencakup pembahasan Freud mengenai kreativitas sebagai sublimasi dorongan dan karya Winnicott yang menjadikan kreativitas sebagai pusat dan aspek intrinsik pengembangan sifat manusia;
- Tradisi kognitif: berasal dari karya Galton dan eksplorasi proses kreatif yang dilakukan oleh Mednick, serta ekplorasi produksi gagasan dan produk divergen yang dilakukan oleh Guildford;
- Tradisi keperilakuan: mencakup diskusi yang dilakukan oleh Skinner mengenai mutasi kesempatan dalam daftar perilaku;
- Tradisi humanistik: meliputi penjelasan Rogers, May dan Maslow mengenai bentuk tindakan orang yang harmonis dengan kebutuhan dan potensinya.

Ryhammer dan Brolin (1999; 265) menyatakan bahwa meskipun sejumlah teoritis dipengaruhi oleh lebih dari satu tradisi atau alur pekerjaan. Namun secara keseluruhan, pada dekade awal abad kedua puluh lebih dipengaruhi oleh spekulasi filosofis penelitian empiris, karena

adanya pengaruh minimal dari dua pendekatan metodologis. Pendekatan tersebut senantiasa menyajikan kerangka teoritis penelitian, meskipun dengan penekanan yang berbeda sesuai dengan perbedaan waktunya.

Pada tahun 1950an, penelitian kreativitas mengalami peningkatan dramatis. Kreativitas dijadikan agenda utama oleh pakar psikologi Amerika untuk mengikuti langkah J.P. Guilford (Craft, 2001: 6) dalam mewujudkan *American Psychological Society* pada tahun 1950. Pada saat itu, diselenggarakan serangkaian konferensi tentang kreativitas dalam ilmu pengetahuan, industri, pendidikan, dan seni. Perhatian yang lebih baru ini dimotivasi oleh persepsi akademisi dan pembuat keputusan di Amerika yang memperluas kreativitas pada semua aspek kehidupan. Khusus di bidang ekonomi, kreativitas dianggap sangat vital bagi perkembangan Amerika Serikat untuk menjadi negara adikuasa. Bahkan, persaingan Amerika dengan Uni Soviet juga memberikan iklim kondusif bagi pengembangan kreativitas ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat itu, penelitian kreativitas terfokus pada determinan psikologis kejeniusan dan bakat individu. Karya empiris yang membentuk basis metodologis sejumlah kegiatan kreativitas berskala besar dilakukan dalam bentuk kajian positivis.

Penelitian kreativitas pada era pasca perang lebih memberikan penekanan padastudiaplikasi kreativitas dalam bentuk perhatian pada teknik melahirkan gagasan, seperti curah pendapat, pemikiran morfologis, pemikiran lateral dan sinektis, serta program pelatihan pemecahan masalah kreatif ala-Parnes (Henry, 1991:16; Isaksen, 1998:3; Plsek, 2000: 5). Konsekuensinya ialah pakar psikologi yang mempelajari inovasi organisasi mampu membuat penggambaran sesuai tradisi kreativitas, misalnya dalam menangani isu mengenai pengaruh gaya kepemimpinan, iklim, dan struktur organisasi terhadap kreativitas dan inovasi.

Representasi hasil studi kreativitas dan sistem sosial dilihat dari dtmensi waktu dan hasil yang dicapai dapat dilihat dalam karya Craft (2001: 10). Pada tahun 1970an, debat mengenai kreativitas

dalam filsafat mengakui bahwa kreativitas telah beranjak dari luaran produk dan apa yang terkait dengan imajinasi. Selama tahun 1980an, aliran baru mulai berkembang dan lahir psikologi sosial dan teori sistem, sehingga kondisi lingkungan mulai diperhitungkan. Pada tahun 1990an, penelitian kreativitas lebih komprehensif dengan menyatukan "foci" tertentu. Pada periode ini, penelitian mulai terfokus pada kreativitas orang kebanyakan dalam aspek pendidikan. Pada saat yang sama, metodologi penelitian kreativitas dalam pendidikan juga mengalami perubahan, dari paradigma positivis dan studi berskala besar untuk mengukur kreativitas, ke arah etnografi, penelitian kualitatif yang terfokus pada sisi operasi dan praktek aktual, seiring dengan diskusi filosofis di seputar hakekat kreativitas. Hasil studi yang diperkenalkan ada tiga - satu di Eropa (Ekvall, 1991, 1996) dan dua di Amerika Serikat (Amabile, 1988; Isaksen, 1995) - yang mempelajari iklim organisasi yang menstimulasi kreativitas. Hasil dari ketiga program itu dipadukan ke dalam beberapa point utama yang menunjukkan bahwa pada iklim kreatif maka partisipan dalam organisasi akan: tertantang oleh tujuan, operasi dan tugas yang dikerjakan; mampu membangkitkan inisiatif dan menemukan informasi yang relevan; mampu berinteraksi dengan orang lain; dapat menemukan gagasan baru dan original karena didukung dan didorong; mampu mengajukan pandangan dan gagasan baru; berpengalaman dalam banyak perdebatan untuk dan memperoleh pengakuan dan kebebasan dalam lingkungan terbuka; serta merasa bahwa ketidakpastian dapat ditolerir dan ada dorongan mengambil resiko,

Berikut ini disajikan hasil studi kepustakaan kreativitas orang dewasa menurut King dan Anderson (1995: 48-64) bersama beberapa pakar lainnya. Selain itu, sebagai inti pembahasan disajikan sintesis pendapat pakar dan hasil penelitian mengenai kreativitas organisasi.

### **Psiko-biologis Kreativitas**

Pendekatan psikobiologis kreativitas didasarkan pada studi empiris yang menjelaskan berbagai persoalan kreativitas

menurut fungsi biologis organ tubuh manusia, khususnya fungsi otak. Pakar yang mendukung perkembangan pendekatan psiko-biologis kreativitas adalah Pribam (1971: 44) yang mempopulerkan teori *Holographic Mind*. Kemudian, Lippman dan Siller (1990) yang meng-introdukir teori *Cerebreactor* sebagai deskripsi relasi antara otak dan kreativitas manusia. Selanjutnya, Clark (1983) yang memperkenalkan perbedaan fungsi belahan otak dalam proses berpikir kreatif. Fungsi belahan otak kanan adalah logika, linier, analitis, verbal, matematik, rasional dan konvergen, sedangkan fungsi otak kiri adalah intuisi, holistik, spasial, imajinasi, gestalt, ekspresif dan divergen. Pemahaman spesialisasi fungsi otak ini mengarahkan Jung membuat kesimpulan bahwa fenomena kreativitas terkait dengan fungsi dasar manusia yaitu berpikir, merasa, mengindera, dan mengintuisi (Nugroho, 2003: 51).

### **Kreativitas dan Kepribadian**

Pendekatan kepribadian dengan fokus kajian orang yang sangat kreatif merupakan topik utama penelitian kreativitas sejak adanya pembaruan minat peneliti kreativitas padatahun1950an, khususnya yang dilakukan oleh MacKinnon (1975), Getzels dan Csiksentmihalyi (1976), Simonton (1984), dan *Institute of Personality Assessment and Research* di Berkeley USA. Penelitian yang banyak terkait dengan bakat kreatif atau disposisi yang berkorelasi dengan kreativitas adalah dogmatisme, konformisme, narkisisme, frustrasi, keceriaan, kegirangan, hipomania, dan pengaruh toleransi (Craft, 2001:6). Konsensus yang dihasilkan ialah bakat tertentu cenderung berhubungan positif dengan tingkat kreativitas. Konsensus bakat yang dimaksud meliputi toleransi pada ketidakpastian dan ambiguitas, percaya diri, kemoderenan, originalitas, motivasi intrinsik, inteligensi di atas rata-rata, dan penentuan keberhasilan. Namun perlu dipahami bahwa konsensus ini tidak berarti semua orang yang menunjukkan prestasi atau kemampuan kreatif yang tinggi memiliki semua bakat tersebut, meskipun beberapa di antara ciri itu dimiliki oleh individu yang sangat kreatif. Hasil penelitian juga meftibuktikan bahwa konsensus tersebut

mengakui adanya perbedaan penting dalam aspek kepribadian, karena perbedaan usia, jenis kelamin, dan kedudukan atau profesi.

Hasil penelitian Brolin (Craft, 2001: 6) menunjukkan bahwa orang kreatif memiliki karakteristik berupa motivasi yang kuat, daya tahan, kesabaran, keingintahuan intelektual, komitmen, kemerdekaan berpikir dan bertindak, keinginan kuat mengaktualisasikan diri, rasa memiliki yang kuat, percaya diri, keterbukaan berimprovisasi, senang pada kompleksitas dan ketidakjelasan, sensitivitas dan keterlibatan emosional yang tinggi dalam kegiatan yang dilakukan. Meskipun hasil penelitian ini memberikan informasi yang kaya tentang orang kreatif, namun juga banyak dikritik dengan berbagai alasan. Kritik paling signifikan menganggap studi ini terlalu sempit, karena terfokus pada orang unggul dan produktif, sehingga kualitasnya kontradiksi dan superfisial. Lebih dari itu, kriteria pemilihan individu dan apa yang dianggap kreatif bervariasi dari studi satu ke studi yang lain, sehingga sukar dibandingkan. Menurut Eysenck dalam Craft (2001: 8), studi mengenai individu kreatif menunjukkan persetujuan surpris selama beberapa tahun. Dacey dan Lennon (2000) mendukung bahwa salah satu rangkaian sikap unik yang bertahan lama, berdasarkan level yang tinggi dan dianggap sebagai prestasi kreatif adalah pengendalian diri, melanggengkan kerja keras, determinasi dan ketekunan.

### Studi tentang Kehidupan Kreatif

Penelitian mengenai kehidupan kreatif yang banyak dilakukan, selain terfokus pada kehidupan orang yang memiliki domain aktivitas yang menakutkan, seperti ilmuwan, musisi, penulis dan sebagainya, juga menjelaskan kehidupan orang yang bekerja pada organisasi tertentu, karena kemampuan kreatifnya dianggap sangat penting. Ada dua strategi penelitian yang dapat diidentifikasi, yakni studi retrospektif yang menggunakan data biografis dan studi prospektif yang melibatkan beragam metode untuk menggambarkan perkembangan kemampuan dan prestasi kreatif.

Studi retrospektif yang menjelaskan prestasi orang kreatif dengan mengguna-

kan data biografis dapat ditelusuri jauh ke belakang pada akar psikologi ilmiah dan beberapa studi penting lainnya yang dilakukan pada permulaan abad kedua puluh. Sedangkan studi kasus kehidupan individu banyak dilakukan oleh Howard Gruber bersama koleganya (King dan Anderson, 1995: 51). Berbeda dengan studi kasus kehidupan kreatif psikoanalisis, studi kasus ini lebih banyak diarahkan pada cara orang kreatif bekerja dan proses perkembangan kariernya, daripada motif kreativitas dan perkembangan peran dan pengalamannya. Studi kasus ini menerapkan pendekatan sistem untuk memahami kehidupan kreatif. Prestasi kreatif tidak dilihat sebagai hasil inspirasi yang muncul seketika, melainkan berdasar pada evolusi gagasan yang terjadi dalam waktu yang lama. Menurut Gruber dan Davis bahwa, orang kreatif dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari tiga subsistem yang terkait satu sama lain yakni: pengetahuan, maksud, dan akibat. Prestasi kreatif terlihat melalui pengetahuan dan keahlian dalam domain tertentu (atau berbagai domain), arah dan visi dalam karier kreatif dan kecenderungan ke arah proyek tertentu. Elemen keempat yang juga menyatu ke dalam kreativitas ialah lingkungan atau dunia sosial dan fisik tempat orang hidup. Sementara itu, pada studi prospektif akan terlihat keterbatasan pendekatan psikobiografikal karena sifat data yang dikumpulkan hanya terbatas pada individu yang dianggap paling kreatif. Studi prospektif tidak memasukkan rentang prestasi kreatif normal meskipun pada kenyataannya orang tersebut berkemampuan di atas rata-rata. Karena itu, orang tidak dapat memperkirakan kesimpulan yang digambarkan dari studi kreator kreatif dapat diterapkan bagi penduduk pada umumnya (King dan Anderson, 1995:51).

### Kreativitas sebagai Kemampuan Mental

Seperti yang umum dipahami, kreativitas diartikan secara eksplisit dan implisit sebagai suatu atau kombinasi proses mental. Uraian berikut ini difokuskan pada tiga bentuk kegiatan dalam pendekatan kemampuan mental, yakni: hubungan kreativitas dengan inteligensi, kreativitas dan gaya pemikiran, dan kreativitas dan pemecahan masalah.

Penelitian awal mengenai kreativitas

dan inteligensi memperkirakan adanya hubungan kuat antara kreativitas dan inteligensi, misalnya studi yang dilakukan oleh Cox (1926) yang menggunakan data biografis orang jenius dan Terman (1947) yang mengikuti prestasi seratus anak berbakat dari sekolah dasar sampai usia setengah baya (Nugroho, 2003: 45; King dan Anderson, 1995: 53). Meskipun hasil penelitian membuktikan bahwa anak berbakat menunjukkan hasil test IQ dan inteligensi yang tinggi sebagai pemenuhan persyaratan kreativitas, namun ketika peneliti menguji hubungan inteligensi umum dengan kreativitas orang yang ber-IQ tinggi, ternyata korelasi yang dihasilkan lemah. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada garansi bagi orang yang inteligensinya tinggi akan tinggi pula kreativitasnya. Bukti lain mendukung bahwa komponen inteligensi tertentu berhubungan dengan prestasi kreatif di bidang tertentu.

Perhatian peneliti mengenai kreativitas dan gaya pemikiran tertentu diarahkan pada gaya pemikiran divergensi dan konvergensi (King dan Anderson, 1995:55). Pada kenyataannya, tes kreativitas lebih banyak menguji kemampuan berpikir secara divergen daripada secara konvergen, sehingga ada indikasi bahwa pemikiran divergen dan kreativitas bisa dianggap sinonim. Asumsi ini juga muncul dalam karya penulis psikologi populer Edward de Bono yang memberikan penekanan berlebihan pada kemampuan berpikir logis pada pendidikan Barat. Hal sebaliknya dinyatakan oleh Liam Hudson (1960) bahwa, kesalahan besar jika menganggap pemikiran divergen sinonim dengan kreativitas. Karena itu, Barren dan Harrington (1981) membuat sintesis pemikiran bahwa produksi sejumlah gagasan baru mensyaratkan penggunaan kedua gaya pemikiran tersebut - divergen dan konvergen sekaligus (King dan Anderson, 1995: 55). Pendekatan baru mengenai gaya pemikiran dan kreativitas dibuat oleh Michael Kirton dan koleganya (Hyrsky dan Kangasharju, 2000). Kirton memperkenalkan ukuran yang menempatkan orang pada dimensi yang disebut adaptasi-inovasi, dimana dua kutub itu mewakili gaya yang berbeda, tetapi tidak membedakan level kreativitasnya. KAI (*Kirton Adaptor-Inovator*) banyak digunakan oleh peneliti dan praktisi dalam organisasi.

Pakar psikologi kognitif juga tertarik menghubungkan kreativitas dengan pemecahan masalah. Perspektif yang digunakan sangat beragam, mulai dari sekedar melihat kreativitas sebagai bentuk khusus pemecahan masalah, hingga produk kreatif yang lahir dari proses pemecahan masalah luar biasa. Gambaran mengenai pemecahan masalah ini disajikan oleh pakar psikologi kognitif beraliran Gestalt. Menurut aliran Gestalt, pemecahan masalah kreatif (atau pemikiran produktif) terjadi ketika individu tiba-tiba mengetahui cara baru untuk menyesuaikan elemen berbagai masalah agar diperoleh solusi.

Pertanyaannya ialah apakah kreativitas merupakan kemampuan spesial? Perdebatan mengenai peran pemahaman dalam proses kreatif merupakan bagian dari kontroversi atas tuntutan agar kreativitas dianggap sebagai bentuk pemikiran spesial. Di satu sisi, orang meyakini bahwa kreativitas mencakup pemanfaatan keahlian atau teknik tertentu yang berbeda dalam pemecahan masalah sehari-hari. Di sisi lain, pakar seperti Robert Weinsberg dan Herbert Simon meyakini bahwa kreativitas terletak pada keahlian orang memecahkan masalah yang persis sama dengan cara yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Semenitara itu, Csikzentmihalyi (King dan Anderson, 1995:59) tidak setuju dengan posisi aliran rasional yang ekstrim ini dengan alasan bahwa pemecahan masalah tidak semuanya tercakup dalam kreativitas. Karena itu, hal yang lebih penting menurut Csikzentmihalyi ialah penemuan masalah, yaitu kemampuan mengidentifikasi inti permasalahan dalam domain tertentu dan mengakui penggunaan pengetahuan dalam mengatasi masalahnya. Signifikansi teknik penemuan masalah ini dibuktikan secara empiris melalui studi longitudinal dan studi eksperimental yang dilakukan oleh Getzels dan Csikzentmihalyi (1976) yang menunjukkan arti penting mempertanyakan dan mendapatkan informasi kinerja kreatif.

### **Psikologi Humanistik dan Kreativitas**

Psikologi humanistik mempelajari kebutuhan individu dalam rangka

merealisasikan semua potensi yang dimiliki dalam kehidupannya. Perspektif humanistik dipopulerkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow. Perspektif humanistik memahami bahwa orang harus dikonseptualkan dan dipelajari secara utuh dan bukan sebagai koleksi tanggapan yang dikondisikan. Dengan kata lain, perlu memperhatikan motivasi, kebutuhan, sikap, dan daya tahan manusia sebagai bentuk fenomena internal yang tidak nyata. Menurut King dan Anderson (1995:59-60), kreativitas banyak dibicarakan dalam karya pakar psikologi humanistik. Kreativitas dianggap berperan penting dalam proses pemenuhan diri dan menjadi ciri unik orang yang mengaktualisasikan dirinya. Rogers juga mengakui bahwa motivasi kreativitas berasal dari kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan potensi dirinya. Rogers membedakan bentuk kreativitas konstruktif dengan kreativitas destruktif. Kreativitas konstruktif terjadi ketika individu terbuka terhadap semua aspek pengalaman. Sedangkan kreativitas destruktif terjadi ketika orang menolak atau menekan bidang pengalaman yang luas. Adatiga kondisi internal kreativitas konstruktif. Pertama, keterbukaan pada pengalaman, yaitu kurangnya rigiditas dalam keyakinan, konsep, dan persepsi, serta toleransi pada ambiguitas. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan positif antara kreativitas dengan bakat toleransi pada ambiguitas, kebebasan, dan kemoderenan. Kedua, lokus evaluasi internal yang terlihat ketika orang mengevaluasi produk kreatif sesuai basis kepuasan pribadinya. Ketiga, kemampuan bermain dengan konsep dasar - sikap ceria terhadap gagasan.

### **Sosio-Antropologi Kreativitas**

Lima pendekatan kreativitas yang dikemukakan di atas merepresentasikan tradisi yang telah lama dikembangkan dalam literatur. Sedangkan pendekatan sosio-antropologis dianggap sebagai pendekatan baru dalam studi kreativitas. Pendekatan sosio-antropologi ini menjelaskan kreativitas dari dimensi kebudayaan yang dominan dalam pranata sosial masyarakat. Solo

Soemarjan dalam Nugroho (2003: 52) menyatakan bahwa meskipun kreativitas merupakan sifat pribadi seseorang, namun pertumbuhan dan perkembangan suatu kreasi individu tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan dan masyarakat tempat individu hidup dan bekerja. Hal senada dinyatakan oleh Munandar (1999) bahwa kelahiran dan perkembangan kreativitas tergantung pada kondisi kebudayaan dan kondisi orangnya.

### **Pendekatan Psikologi Sosial Kreativitas**

Pendekatan psikologi sosial kreativitas yang spesifik baru muncul dalam literatur ketika Theresa Amabile mempublikasikan bukunya berjudul *The Social Psychology of Creativity* pada tahun 1983. Argumentasi utama Amabile ialah hipotesis motivasi intrinsik, karena orang akan bertindak kreatif jika lebih dimotivasi dengan minat dalam kegiatan yang dipilih sendiri, daripada dijanjikan ganjaran atau diberi hukuman (motivasi ekstrinsik). Amabile menunjukkan bahwa faktor seperti persaingan, tekanan, dan akumulasi ganjaran atas kinerja cenderung akan menurunkan kreativitas, sementara waktu luang dan hambatan tugas lainnya menghasilkan peningkatan kreativitas (King dan Anderson, 1995: 62).

Pada dasarnya, Amabile tidak menyatakan bahwa hanya motivasi yang menentukan kinerja kreatif, melainkan ada komponen lain yang termasuk ke dalam model kreativitas. Komponen yang dimaksud ialah keahlian dalam domain tugas tertentu yang mencakup pengetahuan di bidang tugas, keahlian teknik yang relevan, dan bakat khusus di bidangnya. Selain itu, keahlian dalam pemikiran kreatif yang mencakup gaya kognitif dan gaya bekerja yang sesuai, serta pemahaman implisit dan eksplisit tentang cara melahirkan gagasan baru. Kinerja kreatif tergantung pada perpaduan ketiga komponen model tersebut. Amabile juga menyatakan bahwa ketiga komponen tersebut membawa dampak signifikan yang berbeda dalam proses kreativitas (King dan Anderson, 1995: 62), seperti disajikan berikut.

Sejak karya Amabile dipublikasikan, peneliti kreativitas semakin yakin dan tertarik dengan kondisi sosial yang memfasilitasi atau sebaliknya menghambat kreativitas. Dalam suatu review literatur kreativitas yang dibuat oleh Mumford dan Gustafson dibahas arti penting atribut bentuk keinginan individu yang menunjukkan perilaku kreatif. Mumford dan Gustafson juga menunjukkan arti penting faktor sosial dalam menentukan bagaimana produk dinilai secara kreatif. Csikzentmihalyi menyatakan, keliru sekiranya kreativitas dianggap hanya berada dalam diri individu. Hal ini mengundang pertanyaan, apakah kreativitas Botticelli terletak dalam karyanya atau dalam pertimbangan atas kritik terhadap karyanya. Menurut Csikzentmihalyi, kreativitas terletak pada keduanya - orang dan kreativitas yang dihasilkan. Karena itu, ada tiga elemen proses kreatif yang lazim disebut komponen kreativitas, yakni domain, prang, dan bid. a rig. Produksi kreatif mensyaratkan apresiasi pengetahuan dalam budaya, kreator yang menerapkan atau mentransformasi pengetahuan, dan kelompok orang yang berwenang mensahkan produk agar dianggap kreatif (King dan Anderson, 1995: 63-64).

Pendekatan psikologis sosial kreativitas sebagai pendekatan studi kreativitas yang lebih baru memiliki peluang, minimal untuk disaring ke dalam praktek penyelenggaraan kegiatan organisasi. Peranan diskresi level atas dalam memfasilitasi kreativitas telah diakui sejak beberapa waktu lalu melalui karya guru (baca; begawan) manajemen, Rosabeth Moss Kanter. Menurut King dan Anderson (1995: 64) bahwa, pendekatan psikologi sosial memperjelas keterbatasan pandangan kreativitas individualistik. Pemilihan individu sangat kreatif atau penyediaan pelatihan kreativitas tidak cukup untuk menjamin bahwa kreativitas akan termanifestasi secara aktual dalam aktivitas organisasi. Pendekatan psikologi sosial, khususnya melalui karya Csikzentmihalyi, memperjelas bahwa kreativitas tergantung pada pertimbangan subyektif orang yang terlibat dalam kegiatan yang relevan atau dalam setting sosial.

### Sintesis Tradisi dan Pendekatan Kreativitas: Organisasi Berbasis Kreativitas

Studi ilmiah kreativitas, khususnya perilaku kreativitas dalam organisasi - yang menjadi fokus tulisan ini - dapat dianggap sebagai perspektif terbaru dalam perkembangan konsep kreativitas. Hal ini jelas terlihat dari pendekatan, level analisis, metode, dan teknik analisis yang digunakan, serta tahun penelitiannya. Dilihat dari pendekatannya, penelitian kreativitas dalam organisasi memadukan beberapa macam pendekatan, meskipun tetap terlihat adanya satu pendekatan yang dominan sesuai latar belakang masalah dan objek yang diteliti. Dilihat dari level analisisnya, kreativitas diteliti pada level individu, kelompok (tim), organisasi, dan masyarakat (Daruka: 1999: 2), atau bersifat multi-level - individu-kelompok (I-K), kelompok-organisasi (K-O), dan individu-organisasi (I-O) (Bostrom dan Nagasundaram, 2000: 391). Dilihat dari metode dan teknik analisisnya, penelitian kreativitas menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan teknik analisis yang beragam (Taggar, 2000: 16-17; Oldham dan Cummings, 1996: 8-10; Barlow, 2000: 101-117; dan Landry dan Amara, 2000: 13-15). Sedangkan dilihat dari tahun penelitiannya, kreativitas dalam organisasi berbasis pengetahuan baru mulaidikaji secara luas pada akhirtahun 1990an, meskipun gagasan awalnya dimulai bersamaan dengan aplikasi Model KAI (*Kirton Adaptor-Inovator*) dalam penelitian perilaku kreatif-inovatif orang dalam organisasi dan seiring dengan inisiatif Woodman dan kawan-kawan pada tahun 1983 (Oldham dan Cummings, 1996: 1-23; Hyrsku dan Kangasharju, 1998: 294). Hasil penelitian Woodman bersama rekannya ini menyajikan kerangka kerja untuk memahami kreativitas organisasi yang mencakup komponen: (a) proses kreatif, (b) produk kreatif, (c) orang kreatif (perilaku individu dan kelompok), (d) situasi (lingkungan) kreatif, dan (e) cara yang menunjukkan interaksi komponen tersebut satu sama lain.

Simplifikasi perspektif historis dan

arah perkembangan konsep kreativitas dapat dilihat dalam gambar 1.

### Arah Perkembangan Konsep Kreativitas

Pemahaman yang diperoleh dari deskripsi perkembangan konsep kreativitas ini ialah meskipun pendekatan kreativitas yang berbeda menunjukkan fluktuasi dalam keutamaan dan pengaruhnya terhadap komunitas penelitian, namun salah jika pendekatan tersebut dianggap bersaing satu sama lain. Hal yang mungkin ialah setiap pendekatan menampilkan wajah fenomena kreativitas yang *distinct*. Kemajuan yang sangat besar dalam memahami psikologi kreativitas akan terlihat ketika dilakukan sintesis terhadap pendekatan lain yang berkembang, seperti gagasan Mumford dan Gustafson dalam King dan Anderson (1995: 64) yang menggambarkan kreativitas sebagai sindrom yang meliputi elemen psikobiologis, kognitif, kepribadian, perkembangan, dan situasi sosial. Craft (2001:10) mengakui bahwa pada dasarnya, di dalam empat alur pengembangan - psikobiologis, kepribadian, kognisi, stimulasi kreativitas dan teori sosial - terdapat foci (fokus) tertentu, yakni orang yang berkreasi, proses kreatif, faktor lingkungan, dan keluaran. Foci tersebut menurut Craft merepresentasikan kreativitas dalam dimensi produk, proses, person (perilaku individu atau kelompok), dan pers (lingkungan) kreatif yang disebut model 4zP kreativitas (Feller dan Bostrom dalam Bostrom dan Nagasundaram, 1998: 1; Barlow, 2000: 101-107; Henry, 1991: 5-10).

Pemahaman lain yang diperoleh dari gambaran historis perspektif kreativitas ialah adanya kecenderungan baru para teoritis dan praktisi untuk mengembangkan kreativitas secara multi-dimensional dengan lokus dan fokus yang lebih beragam, termasuk dalam konteks organisasi (bisnis, publik, dan nirlaba), konteks sosial-budaya, dan konteks masyarakat, serta lebih khusus dalam konteks organisasi berbasis pengetahuan melalui proses kreasi pengetahuan yang berbasis riodelSEKI-sosialisasi,eksternalisasi,

kolaborasi, internalisasi (Nonaka dan Takeuchi, 1991: 62-73; Von Krogh, *et.al.*, 2000: 4, 9; Choo, 2000: 132; Newell, *et.al.*, 2002:49-50). Disamping itu, dikembangkan pula instrumen pengukuran kreativitas beserta indikator pengukurannya sebagai salah satu bentuk apresiasi konsep kreativitas dalam komunitas ilmiah.

Mengacu pada pandangan Supriadi (1998) mengenai argumen yang mencirikan urgensi dimensi sosial sebagai faktor determinan bagi pengembangan kreativitas, dapat dipahami bahwa perspektif kreativitas jalin-berkelindan dalam memperkaya khazanah pemikiran kreativitas dari masa ke masa. Hal ini didasarkan pada premis bahwa kreativitas bersifat multi-level, multi-facet, dan relatif dalam konteks waktu dan konteks sosial budaya.

### Penutup

Perspektif historis dan arah perkembangan kreativitas yang dibahas ini mengarahkan kita untuk sampai pada kesimpulan yang sama seperti kesimpulan para pakar kreativitas. Gray menyimpulkan bahwa dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan politik merupakan faktor determinan bagi dinamika dan ritme kreativitas. Selanjutnya, Naroll menyimpulkan bahwa pada setiap lingkup kebudayaan ada masa suram dimana kreativitas manusia terbelenggu dan terkekang perkembangannya. Karena itu, berdasarkan studi kreativitas dilihat dari berbagai pendekatan, khususnya pendekatan sosial-budaya, diperoleh pemahaman yang menguatkan kebenaran ucapan Plato bahwa, *what is honored in a culture, will be cultivated there*. Akhirnya, kesimpulan para pakar kreativitas - yang diwakili oleh Ochse dalam Cartwright (1999: 198) dan Patterson (2000: 9) - juga perlu dicermati karena menganggap kreativitas sebagai aset modal kemanusiaan termegah yang pengembangannya dalam dimensi waktu ruang, dan uang, serta fokus dan lokus yang berbeda tergantung pada pengetahuan, keahlian, dan motivasi individu dalam lingkungan sosial-budaya yang mendukung. H

### Referensi

- Barlow, Christopher M. Deliberate Insight in Team Creativity, *Journal of Creative Behaviour* 2<sup>nd</sup> qtr 2000, h. 101-117.
- Bostrom, Robert. P and Muri Nagasundaram. 1998. *Research in Creativity and Group Support System*, Proceeding of the Thirty-First Hawaii International Conference on System Sciences, January 6-9, Vol. 6, <http://www.idbsu.edu/business/murli/>, diakses 17 Nopember 2003.
- Brainstorming**, <http://www.mind1ools.com/pages/article.htm>, diakses 29 April 2003.
- Cartwright, Jeff. 1999. *Cultural Transformation*, Northern Phototypesetting Co. Ltd, Boston.
- Clark B. 1983. *Growing Up Gifted*, CE Merrill Publishing Co., Columbia USA.
- Choo, Chung Wei. 1998. *The Knowing Organization*, Oxford University Press New York.
- Craft, Anna. *An Analysis of Research and Literature on Creativity in Education*, Report Prepared for the Qualifications and Curriculum Authority, March 2001, [http://www.ncaction.org.uk/creativity\\_report.pdf](http://www.ncaction.org.uk/creativity_report.pdf), diakses 29 Agustus 2003.
- Creativity**, <http://iml.limck.edu/caswww/sa/Creativity.htm>, diakses 2 Agustus 2003.
- Creativity at work**, <http://www.odvssevzone.com/creativity.htm>, diakses, 19 Maret 2003.
- Dacey J and Lennon K. 2000. *Understanding Creativity*, Creative Education Foundation, Buffalo, NY.
- Daruka, Magdolna. Innovation in Modern Economic Science, *Society and Economy*, Volume XXI Number 4, <http://www.lib.bke.hu/qt/1999-4e.htm>, diakses 18 Maret 2003.
- Henry, Jane, ed. 1991. *Creative Management*, Sage Publications London.
- Hyrsky, Kimmo and Aki Kangasharju. *Adaptors and Innovators in Non-Urban Environment*, [http://www.babson.edu/entrep/ferj/papers98\\_text.htm](http://www.babson.edu/entrep/ferj/papers98_text.htm), diakses 27 Juli 2003.
- Isaksen, Scott G. A Review of Brainstorming Research, *Monograph*, 302 June 1998, <http://www.cbbs.com/resources/diaksess.pdf>, diakses 15 September 2003.
- King, Nigel and Neil Anderson. 1995. *Innovation and Change in Organizations*, Routledge London.
- Krogh, Georg von, *et.al.* 2000. *Enabling Knowledge Creation*, Oxford University Press, Inc. USA.
- Landry, Rejean and Nabil Amara. *Creativity, Innovation and Business Practices in the Matter of Knowledge Management*, paper prepared for the Statistical Canada Workshop 2001: Knowledge Management in the Innovation process, Ottawa, the Westin Hotel, February 23, 2001.

Moulder, James. *Brainstorming*, <http://www.directedcreativity.html> diakses 27 Juli 2003.

\_\_\_\_\_. *Kirton's Adaptors and Innovator, Module 1 - Theories of Personal Creativity*, <http://www.forum.learningspace.com.au/web1/James>, diakses 27 Juli 2003.

Munandar, S.C.U. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*, Gramedia Jakarta.

Newell, Sue, *et.al.* 2002. *Managing Knowledge Work*, Palgrave New York.

Nonaka, Ikujiro and Hirota Takeuchi. 1995. *The Knowledge-Creating Company*, Oxford University Press.

Nugroho. 2003. *Model Peningkatan Self-Regulated Learning*, Disertasi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Oldham, Grey R and Anne Cummings. Employee Creativity: Personal and Contextual Factors at Work, *Academy of Management Journal*, Vol. 39 No. 3 June 1996.

Patterson, Cristina *Individual and Organizational Creativity*, Halifax, Nova Scotia Canada, <http://www.innovation.ee/news/pattersonjgdf>, diakses 31 Juli 2003

Plsek, Paul R. *Working Paper: Models for the Creative Process*, Paul E. Plsek & Associates, Inc., <http://www.directedcreativity.com/pages/WPModels.html>, diakses 25 Juli 2003.

Pribam K. 1971. *The Brain, Psychology To Day*, Vol. 5, h. 44-48.

Ryhammer L and Brolin C. Creativity Research, *Scandinavian Journal of Educational Research*, Vol. 43, No. 3 1999, diakses 25 Juli 2003.

Siller, T. 1990. *Breaking the Mind Barrier*, Simon and Schuster, New York.

Supriadi, Ace. 1998. *Perkembangan Konsep, teori dan Pengukuran Intelligensi*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia Depok.

Taggar, Simor. 2000. Individual Creativity and Group Ability to Utilize Individual Creative Resources: A Multi-Level Model, In Press - *Academy of Management Journal*.

## Gambar 1 Peta Perkembangan Pemikiran dan Konsep Kreativitas

### Konsep Kreativitas (1869-2003)

<b>Tradisi Psikoanalisis</b> - Sigmund Freud (1957) - Donald Winnicot (1980) - <b>Karl G. Jung</b> (1923, 1953)	<b>Tradisi Kognitif</b> - Gallon (1869) - Medrick - Guildford J.P (1950, 1959)	<b>Tradisi Keperilakuan</b> - B.F. Skinner (1950)	<b>Tradisi Humanistik</b> - Carl Rogers (1954) - Rollo May (1975) - Abraham Maslow (1962) - Vemon (1970)
--	---	--	--

#### Pendekatan Utama Kreativitas

##### **Psiko-Biologis Kreativitas**

- Pribam (1971): *Holographic mind*
- Clark (1986): Perbedaan fungsi otak kiri dan otak kanan
- Siller (1990) dan Lipman (1991): *cerebreactor*

##### **Kreativitas dan Kepribadian (1950an)**

- MacKinnon, R. W. (1962)
- Getzels, Csikszentmihalyi (1976)
- Simonton (1984)

##### **Kreativitas sebagai Kemampuan Mental**

- Cox (1926)
- Terinan (1947)
- Edward de Bono - tesis (1971); Ujam Hudson - anti tesis (1966) dan Michael Kirton, et.al. - sintgsis (1976,1980)

##### **Psikologi Humanistik Kreativitas**

- Carl Rogers (1954)
- Abraham Maslow (1962,1968)
- Woodman (1981)

##### **Studi Kehidupan Orang Kreatif (Studi restrospektif & Perspektif)**

- Howard (1987)
- Gallon (1969)
- Gmber dan Davis (1988)

##### **Sosio-Antropologis Kreativitas**

- White (1949)
- Frans **Boas**(1940an) Gray (1958, 1961,1966) i(1976)

##### **Pendekatan Psikologi Sosial Kreativitas**

- Theresa M. Amabile (1983)
- Mumford dan Gustafson (1988)
- Csizentmihalyi (1988)

##### **Kreativitas Dalam Organisasi (Sintesis Pendekatan Kreativitas)**

Oldham dan Cummings (1996); Kimmo Hyrsky dan Aki Kangasharju (1998); Pamela Tiernay, et.al. (1999); Christopher M. Barlow (2000); Simon Taggar (2000); Scott G. Isaksen dan Kenneth J. Lauer (2001); Teresa M. Amabile, et.al. (2002); dIL